

GAMBARAN *HEALTH SEEKING BEHAVIOR* PADA LANSIA DENGAN *HYPER URIC ACID* DI YOGYAKARTA

Ni Made Ayu Suryani, Mei Rianita Elfrida Sinaga*
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta
e-mail: mei@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Salah satu dampak dari penuaan yaitu produksi enzim urikase sehingga asam urat menjadi terhambat. Kondisi ini menyebabkan prevalensi *hyper uric acid* besar terjadi pada lansia. Studi pendahuluan didapatkan data bahwa lansia jarang untuk memeriksa sebelum rasa sakit itu muncul. Prevalensi *hyper uric acid* di Indonesia pada tahun 2018 berkisar 11,9 dengan kesadaran untuk memeriksakan kesehatan yang rendah, ada perasaan enggan dan menunda untuk memeriksa karena tidak dirasakan dapat memperburuk kondisi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *health seeking behavior* pada lansia dengan *hyper uric acid*. Penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan data *purposive sampling* didapatkan 40 responden lansia penderita *hyper uric acid* dengan kategori kadar *uric acid pada pria* >7 mg/dl dan pada wanita >6 mg/dl. Alat ukur penelitian menggunakan kuesioner yang di adopsi dengan nilai reliabelnya *alpha cronbach's* 0,865. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia 60-74 tahun (87,5%), jenis kelamin dominan perempuan (72,5%), pendidikan terakhirnya berpendidikan dasar (45%), pekerjaan dominan tidak bekerja (55%). Kategori *Health seeking behavior* didapatkan bahwa kategori pengetahuan baik (77,5%), sikap mendukung (75%), persepsi terhadap sehat sakit tinggi (72,5%), memerlukan pelayanan kesehatan (62,5%), jarak dan biaya ke pelayanan kesehatan dengan akses mudah (82,5%). *Health seeking behavior* pada lansia dengan *hyper uric acid* kategori baik (72,5%). Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *health seeking behavior* pada lansia dengan *hyper uric acid*.

Kata Kunci: *Health seeking behavior*; *hyper uric acid*; lanjut usia; penuaan

ABSTRACT

One of the effects of aging is the production of urikase enzyme so that uric acid becomes inhibited. This condition causes a large prevalence of hyperuric acid to occur in the elderly. Preliminary studies found data that the elderly rarely check before the pain appears. The prevalence of hyper uric acid in Indonesia in 2018 was around 11.9%. Know how the picture of health seeking behavior in the elderly with hyper uric acid. Descriptive quantitative with purposive sampling data collection technique obtained 40 elderly respondents with hyper uric acid with hyper uric acid content category in men >7 mg / dl and in women > 6 mg / dl. Research measuring instruments using questionnaires which was adopted with reliable values *alpha cronbach's* 0,865. Characteristics of respondents based on age 60-74 years (87.5%), jenis kelamin dominan perempuan (72.5%), terakhir education finally basic education (45%), dominant work not belkerja (55%). Health seeking behavior category found that the categories of good knowledge (77.5%), supportive attitude (75%), perception of healthy illness is high (72.5%), need for health services (62.5%), distance and cost to health services with easy access (82.5%). Health seeking behavior in the elderly with good hyper uric acid category (72.5%). Can explore related factors that affect health seeking behavior in the elderly with hyper uric acid.

Keywords: *Health seeking behavior*; *hyper uric acid*; elderly; aging

PENDAHULUAN

Lansia sering mengalami kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang menimbulkan berbagai penyakit dan masalah dalam tubuh salah satunya peningkatan kadar asam urat atau hiperurisemia(1). Akibat dari proses penuaan dimana produksi enzim urikase sehingga asam urat menjadi terhambat(1). Prevalensi *gout arthritis* di Indonesia pada tahun 2018 berkisar sebesar 11,9%, dengan Aceh sebanyak 18,3%, serta Jawa Barat sebanyak 17,5%, dan Papua sebanyak 15,4%(2). Menurut data dari dinas kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa prevalensi asam urat pada lansia yang telah terdiagnosa oleh tenaga medis terdapat 9,3% dan yang terdiagnosa oleh tenaga kesehatan lain dengan tanda dan gejala sebanyak 27,1%.

Health seeking behavior merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang yang penderita suatu penyakit untuk memperoleh kesembuhan(3). Perilaku pencarian dalam masyarakat beragam, dan respon seseorang ketika sakit adalah tidak melakukan tindakan atau tidak melakukan apa-apa (no action), mengobati sendiri (selftreatment), mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan tradisional (traditional remedy), membeli obat-obatan di warung obat (chemist shop), mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga non pemerintah (*public medicin*), serta mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang disediakan oleh praktek dokter (*private medicine*). *health seeking behavior* pada lansia perlu di perhatikan agar tidak menimbulkan efek samping yang membuat memperburuk kondisi dari lansia tersebut. *Health seeking behavior* merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang yang penderita suatu penyakit untuk memperoleh kesembuhan (3).

Hasil survei awal atau studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 April 2023 didapatkan sebanyak 40 lansia penderita *hyper uric acid*. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 lansia penderita *hyper uric acid* di wilayah Desa Bintaran, Kelurahan Wirogunan didapatkan hasil 8 dari 10 orang lansia penderita *hyper uric acid* tidak segera melakukan pengobatan ke fasilitas kesehatan dan mencoba mengobati secara mandiri di rumah. Fasilitas kesehatan yang dikunjungi untuk mengecek kadar asam urat yang diderita, 8 orang Puskesmas, dan 2 orang Dokter. Para lansia biasanya melakukan pengobatan kombinaasi obat warung dan jamu tradisional, dengan alasan karena responden merasa penyakit yang diderita masih bisa ditangani sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan jadwal posyandu lansia di Wirogunan Yogyakarta. Populasi pada

penelitian ini adalah seluruh lansia penderita *hyper uric acid*, dimana lansia yang dikatakan penderita *hyper uric acid* dengan nilai kadar asam urat melebihi kriteria yaitu lansia laki-laki yang memiliki kadar asam urat lebih 3,5-7,0 mg/dl dan lansia wanita yang memiliki nilai kadar asam urat lebih dari 2,6-6,0 mg/dl yang berada di wilayah Desa Bintaran sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner *health seeking behavior* yang telah dimodifikasi, dengan hasil uji validitas bergerak dari 0.397-0.722, sedangkan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,865. Teknik analisis data menggunakan bantuan program komputer dengan analisis univariat.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia	60-74 tahun	35	87,5
		74-90 tahun	5	12,5
		>90 tahun	0	0
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	11	27,5
		Perempuan	29	72,5
3.	Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	5,0
		TK/SD/Sederajat	18	45,0
		SMP/SMA/Sederajat	17	45,0
		Perguruan Tinggi/Diploma	3	7,5
4.	Pekerjaan	Tidak bekerja	22	55,0
		Bekerja (buruh,Petani, wiraswasta, PNS, TNI/polisi)	18	45,0
Jumlah			40	100

Analisis : Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden bahwa dari 40 responden berdasarkan usia terbanyak adalah usia 60-74 tahun dengan jumlah 35 responden (87,5%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah 29 responden (72,5%), Pendidikan terakhir terbanyak yaitu TK/SD/Sederajat sebanyak 18 responden (45,0%). Dengan status pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja dengan jumlah 22 responden (55,0%).

b. Variabel Penelitian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Health Seeking Behavior*

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pengetahuan	Baik	31	77,5
		Buruk	9	22,5
2.	Sikap	Mendukung	30	75,0
		Tidak mendukung	10	25,0
3.	Persepsi individu tentang sehat-sakit	Tinggi	29	72,5
		Rendah	11	25,0
4.	Kebutuhan akan pelayanan kesehatan	Butuh	26	65,0
		Tidak butuh	14	35,0
5.	Jarak dan biaya ke tempat pelayanan kesehatan	Akses mudah	33	82,5
		Akses sulit	7	17,5
6.	Health seeking behavior	Baik	29	72,5
		Buruk	11	27,5
	Jumlah		40	100

Analisis : Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden (77,5%) memiliki pengetahuan baik, sikap mendukung sebanyak 30 responden (75,0%), persepsi individu terhadap sehat-sakit mayoritas tinggi sebanyak 29 responden (72,5%), sebagian besar responden membutuhkan pelayanan kesehatan sebanyak 26 responden (65,0%), Sebagian besar jarak dan biaya ke tempat pelayanan Kesehatan dengan akses mudah sebanyak 33 responden (82,5%). Mayoritas *health seeking behavior* baik sebanyak 29 responden (72,5%).

PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden (72,5%) memiliki *health seeking behavior* baik, sedangkan *health seeking behavior* buruk sebanyak 11 responden (27,5%). Hasil penelitian berdasarkan indikator *health seeking behavior* didapatkan bahwa dari 40 responden, dengan karakteristik pengetahuan mayoritas kategori baik sebanyak 31 responden (77,5%), sikap mendukung sebanyak 30 responden (75,0%), persepsi individu terhadap sehat-sakit

mayoritas tinggi sebanyak 29 responden (72,5%), sebagian besar responden membutuhkan pelayanan kesehatan sebanyak 26 responden (65,0%), Sebagian besar jarak dan biaya ke tempat pelayanan kesehatan dengan akses mudah sebanyak 33 responden (82,5%).

Health seeking behavior merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas pribadi, keluarga, dan komunitas yang dibangun oleh faktor pribadi, sosial, budaya, dan pengalaman yang berkembang. Memahami *health seeking behavior* sangat penting untuk menentukan pemanfaatan layanan perawatan kesehatan, mengidentifikasi pasien yang paling rentan, dan mendukung penderita yang paling membutuhkan. Namun, keterbatasan informasi mengenai *health seeking behavior* yang masih terbatas penyebab perilaku masih buruk(4). Pengetahuan biasanya dikaitkan dengan hal pendidikan karena semakin rendahnya pendidikan dan informasi yang didapat maka pengetahuan akan *hyper uric acid* pada lansia dapat menurun oleh sebab itu dengan pengetahuan yang baik, maka perilaku responden terhadap menjalankan diet rendah purin pun juga baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (4), bahwa pengaruh pendidikan kesehatan pada lansia bahwa pengetahuan sebagai dasar dari perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk pendidikan.

Dengan adanya pengetahuan yang meningkat maka diharapkan akan berpengaruh terhadap perilaku(4). Sikap adalah serangkaian keyakinan terhadap sesuatu yang memengaruhi jalan berpikir dan bertindak seseorang. Pengetahuan yang baik tentang *health seeking behavior* akan menghasilkan sikap ke arah yang positif tentang *health seeking behavior* sendiri(4). Para lansia merasa bahwa selama penyakitnya masih bisa diatasi dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari maka tidak perlu mencari pengobatan tetapi ketika penyakit yang di derita sudah berat maka responden akan lebih memerlukan banyak istirahat yang menyebabkan aktivitas sehari-hari menjadi terganggu sehingga mencari pengobatan itu diperlukan(4). Persepsi masyarakat tentang sehat sakit dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu selain dari unsur sosial budaya. Selain itu juga, persepsi setiap orang berbeda-beda meskipun mengamati objek yang sama(5). Dengan adanya pengetahuan maka akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan. Pengalaman pengobatan di masa lalu juga memengaruhi pencarian pengobatan(4). Persepsi manfaat bahwa semakin besar manfaat yang diterima maka semakin besar juga motivasi seseorang untuk mengadopsi sebuah perilaku untuk bertindak selanjutnya dalam mencari pelayanan Kesehatan(4). Masyarakat beranggapan bahwa segan bepergian dengan jarak yang jauh dan lama untuk mencari pengobatan pada penyakit yang masih ringan.

Selain itu biaya yang dibutuhkan dalam pengobatan tidak hanya tentang obat-obatan yang digunakan akan tetapi biaya perjalanan ke fasilitas pelayanan kesehatan juga termasuk (5). Biaya yang cukup besar terkadang menjadi masalah yang membebani bagi sebagian orang sehingga sebagian masyarakat tidak langsung datang ke pelayanan kesehatan atau mencari pengobatan lain dengan biaya yang terjangkau(6). Asumsi peneliti, yaitu setiap indikatornya memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, jika salah satunya kurang maka akan berdampak pada indikator lainnya, selain indikator tersebut terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi *health seeking behavior* pada lansia salah satunya lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Didapatkan hasil bahwa *health seeking behavior* kategori pengetahuan baik sebanyak (77,5%), sikap mendukung sebanyak (75,0%), persepsi tinggi sebanyak (72,5%), kebutuhan akan pelayanan dengan kategori butuh yaitu (65,0%), jarak dan biaya dengan indikator akses mudah sebanyak (82,5%).

.

Saran

Diharapkan *health seeking behavior* lansia didukung oleh peran serta keluarga sebagai caregiver dalam perawatan kesehatan lansia. *Health seeking behavior* lansia memerlukan dukungan dan kebijakan dari pengambil kebijakan sehingga terwujud lansia tangguh dan kualitas hidup yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Majority*, 4(7), 109–114
- Arumugam, P., Ismail, T. A. T., Daud, A., Musa, K. I., Hamid, N. A. A., Ismail, S. B., & Said, Z. M. (2020). Treatment-Seeking Behavior among Male Civil Servants in Northeastern Malaysia: A Mixed-Methods Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082713>
- Espinosa, P. P. J., & Espinosa, M. J. P. (2017). Health-Seeking Behavior and Quality of Life of Patients with Diabetes Mellitus in Iloilo, Philippines. *International Journal of Bio-*

- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (Fifth Edit). Jossey-Bass.
- Hayden, J. (2019). *Introduction to Health Behavior Theory* (Third Edit). Jones & Bartlett Learning.
- Hermawan, C., Anggraeni, R., & Setianingsih. (2017). Gambaran Upaya dalam Mencari Bantuan Kesehatan pada Masyarakat. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 52–59
- Julianti, R., Nasirun, H. M., & Wembrayarli. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Sekolah. *Ilmiah Potensia*, 3(2), 11–17.
- Kugbey, N., Oppong Asante, K., & Adulai, K. (2017). Illness Perception, Diabetes Knowledge and Self-Care Practices among Type-2 Diabetes Patients: A Cross-Sectional Study. *BMC Research Notes*, 10(1), 1–7.
- Kwon, H. R., & Silva, E. A. (2020). Mapping the Landscape of Behavioral Theories: Systematic Literature Review. *Journal of Planning Literature*, 35(2), 161–179.
- Li, S., Jiang, Q., & Zhang, P. (2020). Factors Influencing the Health Behavior During Public Health Emergency: A Case Study on Norovirus Outbreak in a University. *Data and Information Management*, 5(1), 27–39.
- Nonasri, F. G. (2020). Karakteristik dan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Penderita Hipertensi. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 73–82.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (Edisi 5). Salemba Medika.
- Oktavialia, N. (2017). Hubungan Perilaku Pencarian Pengobatan dengan Pemeliharaan Kesehatan Anak Jalanan di Kabupaten Magetan (pp. 1–101). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Rahman, F. L., Nugraha P, P., Riyanti, E., & Huda BM, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behaviour) pada Mahasiswi Prodi Keperawatan yang Mengalami Keluhan Disminore di Universitas Diponegoro. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 519–526.
- Rahman P., A. N., Prabamurti, P. N., & Riyanti, E. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behavior) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyrî Tinjomoyo Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(5), 246–258.
- VV, N., Halder, A., Mitra, A., Kumar, S., Joshi, A., Joshi, R., & Pakhare, A. (2019). Patterns of Healthcare Seeking Behavior

among Persons with Diabetes in Central India: A Mixed Method Study. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(2), 667–683.

Widayanti, A. W., Green, J. A., Heydon, S., & Norris, P. (2020). Health-Seeking Behavior of People in Indonesia: A Narrative Review. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 10(1), 6–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/jegh.k.200102.001>